

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini sudah banyak perusahaan yang mengubah status perusahaannya menjadi *go publik* dan mendaftarkan sahamnya di pasar modal. Keberadaan pasar modal juga menjadi keuntungan bagi pihak yang mempunyai kelebihan dana dapat menanamkan dana diluar sistem perbankan yang menjanjikan tingkat keuntungan lebih besar walaupun risikonya juga lebih besar. Pasar Modal merupakan salah satu bentuk investasi yang mempunyai likuiditas tinggi karena mudah berpindah dari satu investasi ke investasi lainnya atau mudah dijadikan uang lagi. Pasar modal karena memberikan wahana investasi bagi investor dan pihak yang kelebihan dana untuk menginvestasikan uangnya dengan harapan memperoleh *return*. Investor akan memilih perusahaan yang menanamkan uangnya agar memperoleh keuntungan maksimal, maka perusahaan akan berprospek baik dan sahamnya akan sangat diminati.

Salah satu faktor lain yang mempengaruhi saham memiliki likuiditas tinggi adalah tingkat harga saham itu sendiri. Apabila harga saham dinilai terlalu tinggi oleh pasar, maka jumlah permintaan akan berkurang dan pasar menilai terlalu rendah, maka jumlah permintaan akan meningkat. Tingginya harga saham akan mengurangi kemampuan investor untuk membeli saham, sehingga saham akan turun dengan sendirinya sampai titik keseimbangan yang baru. Cara yang dilakukan emiten untuk mempertahankan agar sahamnya tetap berada dalam rentang perdagangan optimal adalah dengan melakukan pemecahan saham (*stock*

split) sehingga diharapkan investor kecil mampu ikut membeli saham karena harganya terjangkau. Pendapat Jogiyanto (2007) alasan utama perusahaan yang melakukan *stock split* adalah supaya harga sahamnya tidak terlalu tinggi. Dengan harga saham yang tidak terlalu tinggi akan meningkatkan likuiditas perdagangannya.

Stock Split adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan *go publik* untuk menaikkan jumlah saham yang beredar. Pada umumnya para investor akan mengambil keputusan untuk berinvestasi melihat dari likuiditas dan *return saham* suatu emiten. Umumnya pemecahan saham didasari dengan tingginya harga saham. Masalah ini sesuai dengan *trading range theory*. Teori ini menyatakan bahwa pemecahan saham dapat meningkatkan likuiditas perdagangan saham. Harga yang tinggi (*overprice*) mengakibatkan kurang aktifnya saham tersebut di pasar modal. Jadi, dengan melakukan pemecahan diharapkan saham dapat lebih aktif dipasar modal. Likuiditas saham adalah seberapa mudah dan cepat suatu aset dapat dijual dan berada dekat dengan nilai wajar (Zvie et al, 2014:502).

Signaling theory menyatakan bahwa *stock split* dianggap perusahaan memberikan sinyal positif kepada publik dengan prospek perusahaan yang baik dimasa depan, karena perusahaan yang melakukan pemecahan saham adalah perusahaan yang memiliki harga saham yang tinggi. Harga yang tinggi itulah sebagai sinyal baik bahwa perusahaan memiliki prospek masa depan yang baik, dimana harga saham yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang baik pula (Hartono, 2015: 632).

Kebijakan *stock split* dapat disebut berhasil jika setelah turunnya harga saham, *volume trading activity* mengalami kenaikan, hal ini karena *volume*

trading activity merupakan salah satu tolak ukur likuiditas saham. Namun keberhasilan ini sering terhalangi oleh rendahnya antusiasme investor terhadap saham perusahaan setelah mengalami *stock split*. Beberapa informasi *stock split* terkesan kurang menarik karena rasio yang ditetapkan untuk *stock split* terlalu besar dapat menyebabkan harga saham yang terlalu rendah dan berisiko menjadi saham murah yang bisa dipermainkan oleh oknum sehingga investor menjadi kurang tertarik dengan saham tersebut. Hilangnya antusiasme investor juga mempengaruhi abnormal return yang diterima oleh para pemilik saham setelah dilakukan aksi korporasi, selain itu pemilihan waktu untuk melakukan *stock split* juga penting karena setiap kejadian maupun fenomena ekonomi yang terjadi dan berdampak bagi Indonesia akan mempengaruhi sentimen investor terhadap pasar, ketika sentimen pasar terlalu negatif maka bisa saja fluktuatif harga saham yang diharapkan naik bergerak sebaliknya menjadi turun dan tidak diminati.

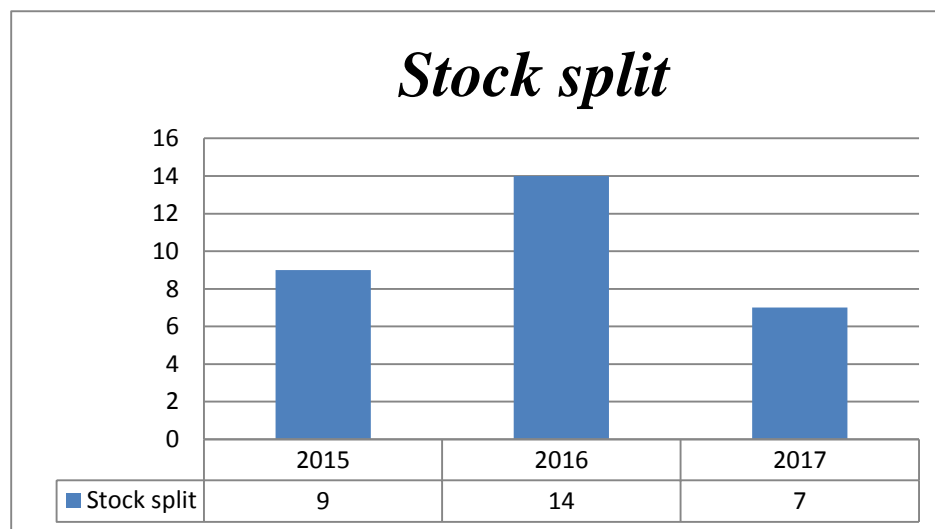
Menurut Tandellin (2010) likuiditas saham adalah tingkat keaktifan dari sebuah saham untuk dapat dijual atau dijadikan uang tunai oleh investor yang memilikinya. Likuiditas saham dapat dilihat dari aktivitas volume perdagangan saham atau *trading volume activity* (TVA). *Trading Volume Activity* merupakan perbandingan antara jumlah saham perusahaan yang diperdagangkan pada periode tertentu dengan jumlah saham yang beredar pada periode tertentu. Besar kecilnya perubahan rata-rata *trading volume activity* sebelum dan sesudah pemecahan saham merupakan ukuran yang diakibatkan dari informasi pemecahan saham. Apabila volume saham yang diperdagangkan (*trading*) lebih besar daripada volume saham yang diterbitkan (*listing*) maka saham semakin likuid.

Volume perdagangan saham merupakan salah satu parameter aktivitas jual beli di bursa, semakin meningkat jual beli saham, maka aktivitas perdagangan saham semakin meningkat. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap permintaan dan penawaran saham. Semakin meningkat permintaan dan penawaran suatu saham, maka pengaruhnya akan semakin besar pula terhadap fluktuasi harga saham di bursa. Semakin meningkatnya volume perdagangan saham menandakan bahwa saham tersebut semakin diminati oleh masyarakat sehingga akan membawa pengaruh terhadap fluktuasi harga atau *return* saham tersebut.

Likuiditas perdagangan saham akan mempengaruhi besarnya *return* saham yang akan diperoleh. *Return* merupakan tingkat keuntungan yang diminati investor. Harga saham yang terlalu tinggi tidak mampu dijangkau oleh investor menyebabkan perusahaan melakukan pemecahan saham. Pemecahan saham dilakukan karena harga saham yang terlalu tinggi sehingga harga saham tersebut tidak likuid, jika saham tidak likuid maka transaksi perdagangan terhadap saham tersebut semakin sedikit. Setelah adanya peristiwa atau aktivitas yang pasti akan mendapatkan dampak *return* saham. Dengan adanya aktivitas *stock split*, maka harga saham akan relatif rendah hal ini diharapkan agar menarik investor untuk membeli saham. Sehubungan hal tersebut maka *return* yang diterima oleh perusahaan akan meningkat. Sedangkan *return* normal merupakan *return* yang diharapkan oleh investor (Jogiyanto,2010).

Likuiditas perdagangan saham akan mempengaruhi besarnya *return* saham yang akan diperoleh. *Return* merupakan tingkat keuntungan yang diminati investor. Harga saham yang terlalu tinggi tidak mampu dijangkau oleh investor menyebabkan perusahaan melakukan pemecahan saham. Pemecahan saham

dilakukan karena harga saham yang terlalu tinggi sehingga harga saham tersebut tidak likuid, jika saham tidak likuid maka transaksi perdagangan terhadap saham tersebut semakin sedikit. Setelah adanya peristiwa atau aktivitas yang pasti akan mendapatkan dampak *return* saham. Dengan adanya aktivitas *stock split*, maka harga saham akan relatif rendah hal ini diharapkan agar menarik investor untuk membeli saham. Sehubungan hal tersebut maka *return* yang diterima oleh perusahaan akan meningkat. Sedangkan *return* normal merupakan *return* yang diharapkan oleh investor (Jogiyanto,2010).



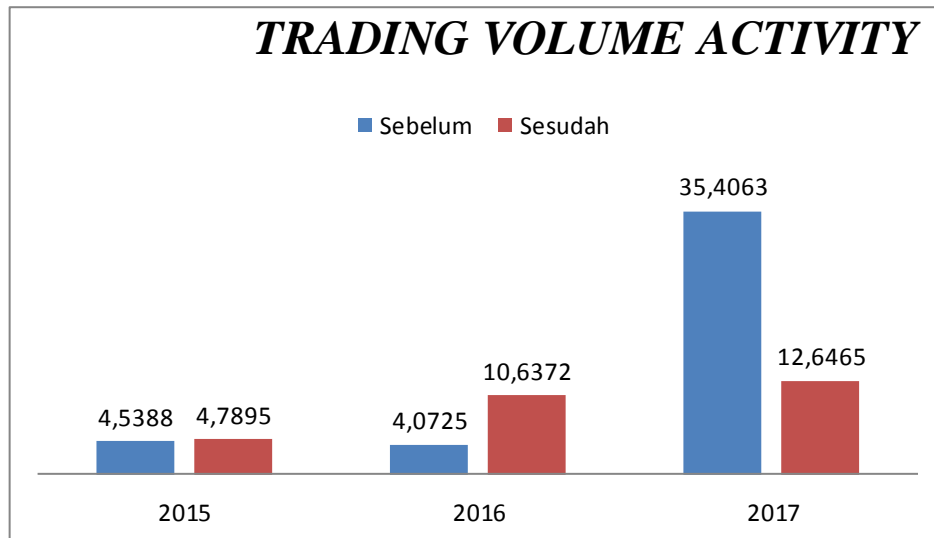
(Sumber : <http://www.ksei.co.id>)

Gambar 1.1

Data perusahaan yang melakukan *stock split*

Berdasarkan dari grafik 1.1 dapat dilihat bahwa perusahaan yang melakukan *stock split* menunjukkan bahwa minat pemegang saham dan investor untuk memperjualbelikan dengan menggunakan cara pemecahan saham fluktuatif daripada memperjualbelikan tanpa pemecahan saham tetapi pada tahun 2016 *stock split* cenderung mengalami kenaikan, sedangkan *stock split* merupakan fenomena

positif yang dilakukan oleh perusahaan untuk menjaga harga saham agar tidak terlalu mahal sehingga dapat dijangkau oleh investor.

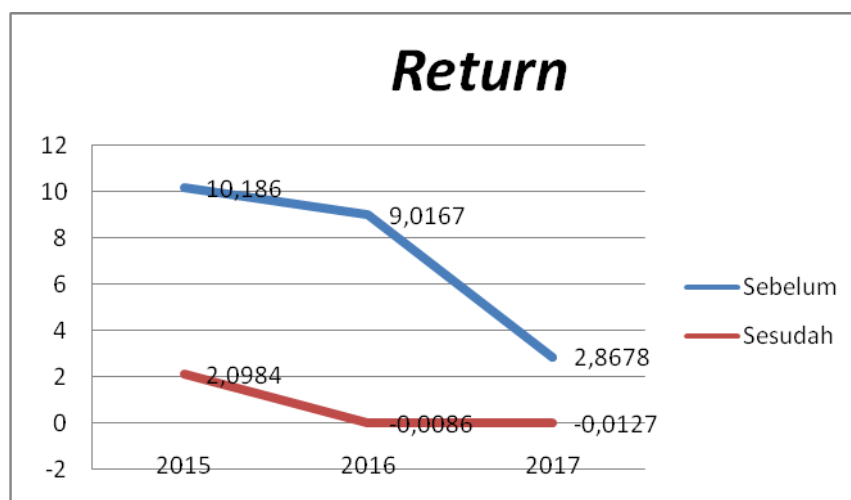


Sumber : www.idx.co.id (Data diolah)

Gambar 1.2
Trading Volume Activity

Berdasarkan gambar 1.2 dapat dilihat bahwa Likuiditas Saham dihitung dengan rumus *Trading Volume Activity*. Tahun 2015-2017 sebelum dan sesudah pengumuman *stock split* mengalami fluktuatif. Sedangkan tahun 2017 sebelum dan sesudah *stock split* cenderung meningkat daripada tahun 2015 dan 2016 menunjukkan bahwa tingkat likuiditas saham pada tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya *trading volume activity* tahun 2015 dan 2016 menandakan bahwa saham tersebut semakin diminati oleh investor dan akan membawa pengaruh terhadap return saham tersebut, sedangkan tahun 2017 sebaliknya bahwa saham tidak diminati investor dikarenakan pemecahan harga saham yang mahal mengakibatkan terhadap *return* saham dan likuiditas saham.

Jogiyanto (2007) mengatakan bahwa harga saham yang terlalu tinggi menyebabkan kurang efektifnya perdagangan saham sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan pemecahan saham, dengan melakukan pemecahan saham diharapkan semakin banyak investor yang melakukan transaksi. Pemecahan saham yang dilakukan oleh perusahaan akan diinterpretasikan oleh investor sebagai sinyal positif, dimana hal tersebut ditunjukkan dengan adanya abnormal return yang positif disekitar pengumuman *stock split*.



Sumber: www.idx.co.id (Data diolah)

Gambar 1.3

Data Return

Berdasarkan Grafik 1.3 diatas bahwa *Return* sebelum dan sesudah pengumuman *stock split* bagi investor mengalami fluktuatif dari tahun 2015-2017 tetapi *return* sebelum pengumuman *stock split* mengalami penurunan dan sesudah pengumuman *stock split* fluktuatif. Dapat disimpulkan bahwa *return* saham tingkat keuntungannya dalam investasi mengalami penurunan sebelum dan sesudah *stock split* mengakibatkan investor berani memperoleh *return* dan risiko yang ditanggung, tetapi investor tidak memperhitungkan *return* saja namun harga

saham perlu diperhatikan untuk memotivasi investor agar terus melakukan investasi.

Return saham yang positif menyebabkan investor tertarik dan berminat menanamkan modalnya ke perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut. Sedangkan *Return* saham yang negatif menyebabkan investor tidak tertarik dan tidak berminat untuk menanamkan modalnya ke perusahaan. Investasi saham dan semua aset keuangan lainnya memiliki dua parameter dasar yakni risiko dan return (Biswas, 2015). *Return* dapat berupa return realisasi (*actual return*) yang telah terjadi dan *return* ekspektasi yang belum terjadi atau diharapkan terjadi dimasa mendatang. *Signalling theory* menyatakan bahwa pemecahan saham merupakan sinyal yang positif karena perusahaan akan menginformasikan prospek masa depan yang baik dari perusahaan kepada publik yang belum mengetahuinya. Alasan sinyal ini didukung adanya kenyataan bahwa perusahaan yang melakukan pemecahan saham adalah perusahaan yang mempunyai kondisi kinerja yang baik.

Studi tentang *stock split* dilakukan terhadap pasar modal di Indonesia antara lain dilakukan Suryanto, Herwan Abdul Muhyi (2017) melakukan penelitian Analisis Perbandingan Volume Perdagangan Saham sebelum dan sesudah *Stock Split* di Bursa Efek Indonesia dengan hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah pengumuman *stock split* yang diukur dengan *trading volume activity*. Shochihatuz Zainia Fauzi (2016) melakukan penelitian tentang Pengaruh Pengumuman *Stock Split* terhadap Likuiditas Saham dan *Return Saham* (studi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan *Trading Volume*

Activity sebelum dan sesudah pengumuman *stock split*. Lukianto Hanafie dan Lucia Ari Diyani (2016) melakukan penelitian tentang Pengaruh Pengumuman *Stock Split* terhadap *Return Saham*, *Abnormal Return* dan *Trading Volume Activity* dengan hasil menggunakan uji t-test menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *return saham* sebelum dan sesudah pengumuman *stock split*. Aloysius Adimas Kristianiarso (2014) melakukan penelitian tentang Analisis Perbedaan Likuiditas Saham, Harga Saham, Dan *Return Saham* Sebelum Dan Sesudah *Stock Split* (Studi pada Perusahaan *Go Public* yang Melakukan *Stock Split* Periode 2011-2014) dengan penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yg signifikan antara *return* sebelum dan sesudah *stock split*.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka diperlukan penelitian kembali adanya Perbandingan *return* saham dan Likuiditas Saham. Likuiditas saham pada penelitian ini dapat diketahui melalui *Trading Volume Activity*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti kembali perihal *stock split* tersebut untuk tema penelitian ini, maka penelitian ini diberi judul: **“Perbandingan Likuiditas Saham dan *Return Saham* Sebelum dan Sesudah *Stock Split* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan *Trading Volume Activity* sebelum dan sesudah pengumuman *stock split* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017?

2. Apakah ada perbedaan *Return* Saham sebelum dan sesudah pengumuman stock split pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan terhadap *trading volume activity* sebelum dan sesudah pengumuman stock split pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.
2. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan terhadap *return* saham sebelum dan sesudah pengumuman stock split pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Investor

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran dan dasar pertimbangan dalam melakukan investasi saham.

2. Bagi Akademik

Hasil Penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan mampu menambah wacana bagi pengembangan ilmu dan penelitian di bidang keuangan, khususnya peristiwa *stock split* di pasar modal.